



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

PENGARUH UKURAN BANK, FUNGSI INTERMEDIASI BANK DAN VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2020

Maharani¹, Tiara Nirmala²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 13 Agustus 2022

Diterima: 17 September 2022

Terbit/Dicetak: 28 Oktober 2022

Keywords:

Economic Growth, Bank Size, Bank Intermediation Function, Monetary Variables, Error Correction Model (ECM).

Abstract

This study aims to determine the effect of bank size, bank intermediation function and monetary variables on Indonesia's economic growth in the long and short term. This type of research is quantitative research using secondary data with quarterly data format for the period 2015 – 2020, which is taken from the websites of Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Badan Pusat Statistik (BPS). This research uses the Error Correction Model (ECM) method. The variables used in this research are bank total assets as a proxy for bank size, loan to deposit ratio (LDR) as a proxy for bank intermediation functions as well as Bank Indonesia reference interest rate variables and inflation as a proxy for monetary variables. This research is focused on banks in the Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV group. The results of this study indicate that based on the results of the Ordinary Least Square (OLS) estimation, bank total assets and the reference interest rate have a significant negative effect on Indonesia's economic growth in the long term and the loan to deposit ratio and inflation variables have a significant positive effect on Indonesia's economic growth in the long term. Based on the results of the cointegration test, it has been stationary at the level, so that cointegration occurs between variables. Based on the results of the short-term ECM test, the loan to deposit ratio (LDR) variable and inflation have a significant positive effect on Indonesia's economic growth.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Indikator ekonomi yang diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi tingkat nasional adalah produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2019). Menurut pendekatan produksi terdapat sembilan lapangan usaha (sektor) dalam perhitungan PDB. Salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sektor keuangan. Sektor keuangan sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Baroroh, 2012).

Sektor keuangan Indonesia terdiri dari industri keuangan bank dan industri keuangan non bank. Di Indonesia peran sektor perbankan masih lebih besar dibandingkan peran sektor non perbankan. Dalam penelitian ini menggunakan sampel bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV, dimana bank dalam

* Corresponding Author.

Maharani, e-mail : maharani.1611021035@gmail.com

kelompok ini memiliki pangsa pasar yang luas di Indonesia dan memiliki resiko yang sistemik. Bank dengan resiko sistemik memiliki total aset yang besar dan cenderung terus meningkat tiap tahun. Sehingga apabila terjadi permasalahan pada bank dalam kelompok BUKU IV tersebut dapat membawa dampak bagi perekonomian secara umum (Warjiyo, 2015).

Beberapa tahun terakhir perekonomian di Indonesia sedang mengalami perlambatan. Perlambatan tersebut dapat disebabkan faktor eksternal maupun internal. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Lembaga keuangan bank sebagai *financial intermediary* dengan menghimpun dana dari masyarakat (giro, tabungan dan deposito) serta menyalurkan dana tersebut ke masyarakat melalui kredit. Fungsi ini memberikan peranan sangat penting bagi pembiayaan perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank digunakan sebagai alat untuk menetapkan kebijakan moneter dan pada level ekonomi mikro bank merupakan sumber pembiayaan bagi pengusaha maupun individu (Konch, 2000) dalam (Siringoringo, 2012). Bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat diukur dengan menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). Secara rata-rata LDR bank dalam kelompok BUKU IV berada pada standar untuk ukuran bank di Indonesia yaitu antara 78% - 92%.

Berbagai instrumen kebijakan digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan total PDB. Diantaranya melalui sektor riil, yang mana pemerintah mendorong para pelaku usaha-usaha produktif untuk meningkatkan aktivitas perdagangan barang dan jasa. Selain sektor riil, sektor moneter memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Beberapa tahun terakhir suku bunga acuan Bank Indonesia terus berfluktuasi untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Fluktuasi ini disebabkan masih tingginya ketidakpastian di pasar uang global. Perubahan suku bunga acuan mempengaruhi suku atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga acuan mempengaruhi bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga acuan BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah.

Selain suku bunga acuan, dalam perspektif ekonomi inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Menurut (Sutawijaya, 2012) tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Tingkat inflasi yang tidak dapat dikendalikan maka tidak akan mendorong pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha yang bersifat produktif. Sehingga hal tersebut ini akan mengurangi kegiatan investasi, berkurangnya kegiatan tersebut akan mengurangi produksi barang dan jasa yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 2000). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto. Indikator ekonomi yang diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi tingkat nasional adalah PDB. Sedangkan indikator ekonomi yang diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dilihat dari sisi pengeluaran, PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Analisis Keynes menunjukkan tentang pentingnya peranan dari pengeluaran agregat atas jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi oleh sektor perusahaan didalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2006). Perekonomian dengan output barang dan jasa secara lebih baik mampu memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Sehingga tingkat kegiatan perekonomian ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut: $Y = C + I + G + NX$

Konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Sehingga dengan demikian jika Y digunakan sebagai symbol PDB. Konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan, dan pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Investasi, menurut istilah ilmu ekonomi, mengacu pada pembelian modal baru seperti pabrik, peralatan, dan persediaan. Serta yang terakhir yaitu ekspor neto yang memperhitungkan perdagangan dengan negara lain, yang menunjukkan pengeluaran 3 neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, sehingga memberikan pendapatan bagi produsen domestik (Mankiw, 2008).

b. Teori Harod-Domar

Harod menyatakan bahwa tabungan sama dengan investasi (Irawan dan Suparmoko, 1992). Dalam teori Harod ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu bahwa tabungan tergantung pada tingkat pendapatan dan investasi bergantung pada tingkat perkembangan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan investasi akan digunakan untuk menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan meningkatkan pendapatan agregat. Meningkatnya pendapatan agregat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan kegiatan konsumsi dan investasi dalam pembelian barang modal yang nantinya digunakan untuk memenuhi permintaan barang dan jasa masyarakat.

c. Teori Robert Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2019). Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

2. Total aset

Ukuran bank atau yang umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan, atau total modal (Basyaib, 2007). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Arfan & Wahyuni, 2010).

Aset merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di masa mendatang (Horngren & Harrison, 2007). Aset perbankan adalah semua hak yang dimiliki dan dapat digunakan dalam operasi bank umum seperti bangunan, merk dagang, paten, teknologi, uang kas, mobil, dan lain-lain. Aset merupakan kekayaan bank dimana sebagai salah satu indikator ukuran bank (Ismail, 2012).

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio pengukur antara jumlah kredit yang diberikan oleh perbankan dengan jumlah dana yang diterima oleh perbankan (Dendawijaya, 2014). Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2015), tertulis bahwa terdapat dua rasio untuk mengukur tingkat intermediasi perbankan, yaitu LDR dan pertumbuhan kredit. LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Pemberian Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

4. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Secara operasional, sikap kebijakan moneter ini dicerminkan oleh penetapan BI Rate / BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-days (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga 7-Days (Reverse) Repo Rate sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan (Bank Indonesia, 2019).

5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2012). Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Bioshop, 2010). Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Ibrahim, 2013).

- a) Teori kuantitas uang adalah teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher pada tahun 1911. Fisher berpendapat bahwa jumlah uang beredar adalah penyebab dari inflasi, jika jumlah uang beredar lebih banyak dari produksi barang dan jasa maka harga dari barang dan jasa tersebut akan naik secara terus menerus. Fisher merumuskan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dalam suatu periode biasanya dalam suatu tahun

P = Harga

T = Transaksi

Dalam persamaan tersebut menyebutkan jumlah uang beredar dikalikan perputaran uang sama dengan harga dikalikan transaksi, jadi apabila jumlah uang yang beredar semakin banyak akan menyebabkan kenaikan harga-harga dan menyebabkan inflasi terjadi.

- b) Teori inflasi menurut Keynes yang beranggapan bahwa inflasi tidak hanya terjadi karena jumlah uang beredar melainkan karena kelebihan permintaan masyarakat pada suatu barang dan jasa.
- c) Teori inflasi moneterisme yang berpendapat bahwa inflasi terjadi karena adanya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal ekspansif sehingga banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa meningkat namun tidak diikuti dengan bertambahnya tingkat produksi sehingga menyebabkan inflasi. Biasanya dilakukan kebijakan moneter kontraktif agar jumlah uang beredar berkurang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif

adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2015). Data sekunder yang digunakan berbentuk data runtun waktu (*time series*) dengan menggunakan data dari tahun 2015 s.d. 2020 dalam format kuartal.

Tabel 1. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	Badan Pusat Statistik
Total Aset	TA	Triliun Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	LDR	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	SBA	Persen	Bank Indonesia
Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Eviews 10. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Analisis data digunakan untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. *Error Correction Model* (ECM) juga digunakan untuk menyeimbangkan perilaku ekonomi yang sering menunjukkan ketidakseimbangan, sehingga perlu suatu model yang memasukkan variabel penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan tersebut (Widarjono, 2017). Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri- ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R² yang tinggi namun memiliki nilai Durbin Watson yang rendah (Shocrul, 2011). Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Ln_TA_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 SBA_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk *Error Correction Model* (ECM) maka persamaanya menjadi :

$$\Delta(PE_t) = \beta_0 + \beta_1 \Delta(Ln_TA_t) + \beta_2 \Delta(LDR_t) + \beta_3 \Delta(SBA_t) + \beta_4 \Delta(INF_t) + \beta_5 ECT_{t-1} + e_t$$

Dimana:

PE = Pertumbuhann Ekonomi

Ln_TA = Total Aset Bank

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

SBA = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

INF = Inflasi

β_0 = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

ECT = *Error Correcton Term*

ε = *Error Terms*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Eviews 10 yang meliputi berapa tahap analisis data sebagai berikut :

a. Uji Akar Unit (*Unit root test*)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*). Uji Stasionaritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati *stationary* atau tidak sebelum melakukan regresi.

b. Penentuan Lag Optimum

Penentuan *lag optimum* bertujuan untuk mengetahui lamanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan *lag optimum* dilakukan dengan menggunakan kriteria *Akaike Criterion Information* (AIC) dan *Schwartz Criterion* (SC).

c. Uji Kointegrasi

Tujuan *adanya* uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama. Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, digunakan metode *residual based test*. Metode ini dilakukan dengan memakai uji statistik ADF, yaitu dengan melihat residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Syarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan

menggunakan metode *Error Correction Model* residual harus stasioner pada tingkat level.

d. Uji Error Correction Model (ECM) Engle-Granger

Analisis data dilakukan dengan Metode *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta di gunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian.

e. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, deteksi multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

f. Uji Hipotesis

Uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji koefisien regresi secara parsial (uji t), uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Akar Unit (*Unit root test*)

Tabel 2. Hasil *Unit Root Test* Pada Level

Variabel	AIDF T-Statistic	Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
PE	-1.1692	-3.769	-3.004	-2.642	0.6684	Tidak Stasioner
TA	-1.1054	-3.769	-3.004	-2.642	0.6946	Tidak Stasioner
LDR	-1.7842	-3.788	-3.012	-2.646	0.3773	Tidak Stasioner
SBA	-1.4379	-3.752	-2.998	-2.638	0.5460	Tidak Stasioner
INF	-1.5690	-3.752	-2.998	-2.638	0.4817	Tidak Stasioner

Tabel 3. Hasil *Unit Root Test* Pada *First Difference*

Variabel	AIDF T-Statistic	Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
PE	-2.6529	-3.788	-3.004	-2.646	0.0981	Tidak Stasioner
TA	-6.5971	-3.769	-3.004	-2.642	0.0000	Stasioner
LDR	-2.5170	-3.788	-3.012	-2.646	0.1258	Tidak Stasioner
SBA	-4.5312	-3.769	-3.004	-2.642	0.0018	Stasioner
INF	-4.2062	-3.769	-3.004	-2.642	0.0038	Stasioner

Tabel 4. Hasil *Unit Root Test* Pada *Second Difference*

Variabel	AIDF T-Statistic	Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
PE	-6.0479	-3.808	-3.020	-2.646	0.0001	Stasioner
TA	-9.3594	-3.788	-3.012	-2.646	0.0000	Stasioner
LDR	-10.536	-3.831	-3.012	-2.646	0.0000	Stasioner
SBA	-7.0981	-3.788	-3.012	-2.646	0.0000	Stasioner
INF	-6.6010	-3.788	-3.012	-2.646	0.0000	Stasioner

Berdasarkan table hasil uji akar unit diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian stasioner pada tingkat *second difference*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut ADF t-statistic dari masing-masing variabel yang lebih besar dibandingkan nilai kritis MacKinnon dengan tingkat signifikansi sebesar 99%, 95% dan 90%.

2. Penentuan *Lag Optimum*

Tabel 5. Hasil Penentuan *Lag optimum*

Lag	Log	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-145.4009	NA	0.329305	13.07834	13.32519	13.14042
1	-36.70506	160.6808*	0.000242*	5.800440*	7.281520*	6.172927*

Pada tabel 5 menunjukkan hasil penentuan *lag optimum* dan diperoleh angka *lag* sebesar 1. Angka ini diperoleh dengan melihat angka *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil.

3. Uji Kointegrasi

Tabel 7. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi

Variabel bebas	Koefisien	t-stat	t-tabel	Prob
C	24.91159	1.082335	2.085963	0.2926
Ln_TA	-8.159184	-2.905856	2.085963	0.0091*
LDR	0.548184	4.073130	2.085963	0.0006*
SBA	-0.968025	-2.195519	2.085963	0.0407*
INF	0.923682	2.344299	2.085963	0.0301*
R-Squared	0.6266680			
F-staltistic	7.973656			

Tanda (*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Dari hasil estimasi OLS pada tabel 7 menunjukkan hasil keseimbangan pada jangka panjang, dimana dari hasil regresi semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Kemudian dari hasil estimasi tersebut akan didapat nilai residualnya. Kemudian nilai residual ini akan diuji menggunakan uji *Augmented Dickey- Fuller* untuk mengetahui apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF t-staltistik	Nilali Kritis MacKinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
ECT	-2.223720	-2.6923	-1.9601	-1.6070	0.0287	Stalsioner

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode *Augmented Dickey- Fuller* pada tabel 8 terlihat residual nilai probabilitas sebesar $0.0287 < \text{nilai kritis } 5\%$, sehingga telah stasioner pada tingkat level. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kointegrasi antar variabel.

4. Uji Error Correction Model (ECM) Engle-Granger

Berdasarkan model dinamis pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model Engle-Granger*) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Regresi Error Corection Model Engle-Granger

Variabel	Koefisien	t-stat	t-tabel	Prob
C	0.098341	0.615376	2.085963	0.5470
ln_TA	-4.011569	-0.710222	2.085963	0.4878
LDR	0.191980	2.434303	2.085963	0.0270*
SBA	-0.400658	-1.378229	2.085963	0.1871
INF	0.466585	2.344636	2.085963	0.0323*
ECT	-0.582621	-4.381919	2.085963	0.0005*

Tanda (*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil regresi pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model Engle-Granger*) pada tabel 9 dapat ditulis kembali dalam persamaan di bawah ini:

$$\Delta PE_t = 0.098360 - 4.011599\Delta \ln_TA_t + 0.192059\Delta LDR_t - 0.400659\Delta SBA_t + 0.466584\Delta INF_t - 0.582620ECT$$

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek *Error Correction Model* (ECM) menunjukkan hasil bahwa hanya ada 2 variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu variabel LDR dan inflasi. Berdasarkan nilai ECT pada hasil regresi dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0005.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Chi-square Tabel	Probabilitas	Keterangan
0.143179	7.814728	0.930913	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai JB sebesar 0.143179 dibandingkan dengan nilai chi-square tabel pada df (3) dengan taraf signifikan 5% yaitu 7.81 menunjukkan nilai JB lebih kecil dari taraf signifikan. Demikian pula dengan nilai probabilitas sebesar 0.930913 lebih besar dari alpha 0,05. Maka

dapat disimpulkan bahwa pernyataan asumsi residual terdistribusi secara normal terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Keterangan
LN_TA	3.951876	Tidak ada Multikolinieritas
LDR	1.712043	Tidak ada Multikolinieritas
SBA	2.636713	Tidak ada Multikolinieritas
INF	3.275869	Tidak ada Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 11 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel diatas tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas

Obs*R squared	Chi-Square Tabel	Prob. Chi-Square	Keterangan
1.227777	7.814728	0.2082	H ₀ diterima

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai obs*R-squared sebesar 1.227777 dibandingkan dengan nilai chi-square tabel pada df (3) dengan taraf signifikan 5% yaitu 7.81 menunjukkan nilai obs*R-squared lebih kecil dari taraf signifikan, sehingga hipotesis terima H₀. Demikian pula dengan nilai probabilitas sebesar 0.2082 lebih besar dari alpha 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas pada model penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 13. Hasil Uji Alutokorelasi

Obs*R squared	Chi-square Tabel	Prob. Chi-Square	Keterangan
7.007184	7.814728	0.0759	H ₀ diterimal

Berdasarkan Tabel 13 Diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 3.140842 dibandingkan dengan nilai chi-square tabel pada df (3) dengan taraf signifikan 5% yaitu 7.81 menunjukkan nilai Obs*R-squared lebih kecil dari nilai chi-squared tabel, sehingga hipotesis menerima H₀. Demikian pula dengan nilai probabilitas sebesar 0.0759 lebih besar dari alpha 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa masalah autokorelasi dapat diatas sehingga tidak terdapat masalah autokolerasi pada model penelitian ini.

6. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji-t

1. Model Jangka Panjang

Tabel 14. Uji-t Jangka Panjang

Variabel bebas	t-stat	t-tabel	Prob	Keterangan
ln_TA	-2.905856	2.085	0.0091	H ₀ ditolak
LDR	4.073130	2.085	0.0006	H ₀ ditolak
SBA	-2.195519	2.085	0.0407	H ₀ ditolak
INF	2.344299	2.085	0.0301	H ₀ ditolak

a. ln_TA

Nilai probabilitas untuk variabel ln_TA adalah sebesar $0.0091 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka panjang variabel ln_TA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

b. LDR

Nilai probabilitas untuk variabel LDR adalah sebesar $0.0006 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka panjang variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

c. SBA

Nilai probabilitas untuk variabel SBA adalah sebesar $0.0407 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka panjang variabel SBA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

d. INF

Nilai probabilitas untuk variabel INF adalah sebesar $0.0301 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka panjang variabel INF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

2. Model Jangka Pendek

Tabel 15. Uji-t Jangka Pendek

Variabel bebas	t-stat	t-tabel	Prob	Keterangan
ln_TA	-0.710222	2.085	0.4878	H ₀ diterima
LDR	2.434303	2.085	0.0270	H ₀ ditolak
SBA	-1.378229	2.085	0.1871	H ₀ diterima
INF	2.344636	2.085	0.0323	H ₀ ditolak

a. ln_TA

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 15 diperoleh nilai probabilitas untuk variabel ln_TA adalah sebesar $0.4878 > \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka pendek variabel ln_TA tidak memiliki pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

b. LDR

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 15 diperoleh nilai probabilitas untuk variabel LDR adalah sebesar $0.0270 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka pendek variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

c. SBA

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 15 diperoleh nilai probabilitas untuk variabel SBA adalah sebesar $0.1871 > \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka pendek variabel SBA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

d. INF

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 15 diperoleh nilai probabilitas untuk variabel INF adalah sebesar $0.0323 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu dalam jangka pendek variabel INF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Hasil Uji F-statistik

Tabel 16. Hasil Uji F Jangka Pendek

DF (n1;n2)	F-statistik	F-tabel	Prob.	Keterangan
(3:20)	4.722169	3.098391	0.007700	H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 16 dengan tingkat koreksi kesalahan sebesar 5% dan n1 sebesar 3 serta n2 sebesar 20 maka diperoleh hasil bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian yang terdiri dari ln_TA, LDR, SBA dan INF secara bersama berpengaruh dan signifikan dalam jangka pendek terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

Tabel 17. Hasil Uji F Jangka Panjang

DF (n1;n2)	F-statistik	F-tabel	Prob.	Keterangan
(3:20)	7.973656	3.098391	0.000598	H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 17 dengan tingkat koreksi kesalahan sebesar 5% dan n1 sebesar 3 serta n2 sebesar 20 maka diperoleh hasil bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian yang terdiri dari ln_TA, LDR, SBA dan INF secara bersama berpengaruh dan signifikan dalam jangka panjang terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi R² atau (R-Squared) menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat (proporsi(persen)) variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel

bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 semakin baik (Shochrul, 2011). Berdasarkan pengolahan data model ECM diperoleh nilai R^2 sebesar 0.5957 yang artinya pengaruh \ln_TA , LDR, SBA dan INF dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia dalam jangka pendek sebesar 59,6% dan sisanya (40,4%) dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jangka Pendek Variabel ECT Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Merujuk pada Tabel 9. Hasil Regresi *Error Correction Model* (ECM) Engle- Granger, nilai ECT pada hasil regresi dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0005 dan nilai koefisien sebesar -0.582621, yang menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian nilai pertumbuhan ekonomi menuju ke kondisi keseimbangan adalah sebesar 58,26% per kuartal sehingga untuk mencapai ke keseimbangan jangka panjang diperlukan 1,716 kuartal. Terjadinya perubahan-perubahan variabel bebas pada penelitian ini dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi memerlukan waktu dan proses penyesuaian dari kondisi keseimbangan tersebut memerlukan koreksi antar waktu.

Pengaruh Total Aset Bank terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang pada tabel 7 variabel total aset bank (TA) memiliki nilai koefisien sebesar -8.159184 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0091. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel total aset bank (TA) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PE). Artinya, setiap peningkatan total aset bank (TA) sebesar 1 Triliun akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar -8,15%, *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh total aset terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian berpengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimana total aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori total aset berpengaruh positif seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Baroroh, 2012) yang menyatakan bahwa aset perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian yang dilakukan oleh (Nofi Zumaidah & Soelistyo, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa Total Aset Perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Jika pada estimasi jangka pendek variabel total aset (TA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE), berbeda dengan hasil estimasi ECM jangka pendek. Hasil estimasi ECM jangka pendek variabel total aset bank (TA) memiliki nilai koefisien sebesar sebesar -4.011569 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4878. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel total aset bank (TA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PE) dalam jangka pendek. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Rafsanjani & Sukmana, 2014) menyatakan bahwa total aset bank konvensional dan bank syariah tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sesuai dengan hasil pengaruh yang tidak signifikan pada penelitian ini. Dan diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman *et al*, 2015) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausal antara total aset bank dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti naik atau turunnya total aset yang dimiliki suatu bank tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asteriou *et al*, 2019) yang menyatakan bahwa aset bank memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena, aset bank komersial memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana ketika suatu negara memiliki aset bank yang besar maka, kondisi negara tersebut dapat dikatakan baik karena aset bank akan mendatangkan manfaat dimasa akan datang. Namun, aset bank yang berpengaruh negatif akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tidak menimbulkan manfaat apabila bank tersebut tidak mampu menyalurkan dananya kepada masyarakat untuk investasi pada kegiatan yang produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang pada tabel 7 menunjukkan bahwa *loan deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PE) hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.548184 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0006 hal ini menunjukkan bahwa variabel *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Pengaruh signifikan pada hasil regresi menunjukkan bahwa naik atau turun LDR akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (PE). Hal ini berarti bahwa jika *loan to deposit ratio* (LDR) meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia (PE) juga akan meningkat sebesar 0.548184%.

Hasil estimasi ECM jangka pendek variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.191980 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0270. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PE). Artinya, setiap peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,19%, *ceteris paribus*.

Pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa fluktuasi LDR dari Bank BUKU IV di Indonesia dari tahun 2015-2020 memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PE), sehingga dapat disimpulkan bahwa bank yang termasuk kedalam bank BUKU IV di Indonesia mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik karena memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya kerja nyata dari perbankan di Indonesia dalam menyalurkan perkereditan dalam menangani permodalan dan kebutuhan masyarakat. Kemudahan dalam pengajuan kredit dan simpanan sudah dapat dirasakan hingga ke pelosok negeri. Karena pengaruhnya yang signifikan berarti meningkatnya LDR akan memberikan peningkatan juga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (PE). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hasan, et al, 2018) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Suhendra & Ronaldo, 2017) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) terdapat hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (PE).

Pengaruh Suku Bunga Acuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang pada tabel 7 diperoleh koefisien variabel suku bunga acuan (SBA) sebesar -0.968026 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0407 berarti bahwa variabel suku bunga acuan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, setiap peningkatan suku bunga acuan (SBA) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -0,96%, *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang terdapat pada (Case & Fair, 2007) dan (Mankiw, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dengan investasi. Peningkatan suku bunga mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat. Jika BI Rate turun dan menjadikan suku bunga perbankan menurun maka penurunan tersebut akan menaikkan harga aset, misalnya saham dan surat-surat berharga lainnya. Kondisi tersebut akan mendorong kemampuan pemilik aset untuk melakukan kegiatan investasi dan konsumsi. Peningkatan investasi akan meningkatkan produksi akan barang dan jasa yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konsumsi akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa. Selanjutnya kegiatan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi ECM jangka pendek pada tabel 9 variabel suku bunga acuan (SBA) memiliki nilai koefisien sebesar -0.400659 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1871. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga acuan (SBA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia (PE). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afiq, 2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutnya tingginya suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga rendah juga tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Babalola, 2015) tentang inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun inflasi dan suku bunga tersebut tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

(Nangarumba, 2016) menjelaskan bahwa dalam upaya peningkatan perekonomian nasional, BI menjalankan instrument moneter, berupa tingkat suku. Tingkat suku bunga oleh BI terus diturunkan sehingga diharapkan akan berdampak peningkatan perekonomian karena dengan suku bunga yang terus turun akan meningkatkan penyaluran dana untuk sektor riil. Kenaikan BI rate akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan. Dengan kenaikan BI Rate tersebut bank akan merespon dengan bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Kondisi ini selain akan meningkatkan biaya dana bank pada sektor riil akan terjadi penurunan konsumsi masyarakat yang efeknya akan melemahkan permintaan akan barang/jasa yang diproduksi oleh sektor industri hal ini bukan tidak mungkin akan melemahkan produktivitas perusahaan yang berujung pada pengurangan jumlah produksi dan pengurangan tenaga kerja. Kenaikan suku bunga pinjaman menurunkan minat masyarakat untuk meminjam dana dalam bentuk kredit di bank.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang diperoleh koefisien variabel inflasi (INF) sebesar 0.923682 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0301 berarti bahwa variabel inflasi (INF) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, setiap peningkatan inflasi (INF) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,92%, *ceteris paribus*.

Hasil estimasi ECM jangka pendek variabel inflasi (INF) juga menunjukkan hasil yang signifikan. Adapun nilai koefisien variabel inflasi (INF) dalam estimasi ECM adalah sebesar 0.466584 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0323. Artinya, setiap inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,466%, *ceteris paribus*.

Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi tinggi dan tingkat pendapatan tetap harga barang-barang relatif meningkat karena harga bahan baku juga meningkat maka produsen akan menaikkan harga barangnya untuk menutupi biaya produksi. Dengan meningkatnya harga barang tersebut mengakibatkan konsumsi masyarakat berkurang dan kegiatan investasi produsen untuk pembelian bahan modal juga menurun sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru (Simanungkalit, 2020).

Pada umumnya inflasi disebabkan oleh adanya permintaan yang lebih besar daripada penawaran yang terjadi karena banyaknya jumlah uang yang beredar. Dengan percetakan uang yang lebih cepat

daripada perkembangan produksi barang dan jasa, maka inflasi dapat dengan mudah berkembang. Apabila hal tersebut terjadi maka permintaan akan barang dan jasa untuk pembangunan akan tetap terpenuhi (Irawan & Suparmoko, 2010). Sehingga menyebabkan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Nopirin, 2000) yang mengemukakan bahwa inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Kenaikan produksi tersebut akan meningkatkan keuntungan pengusaha. Dengan meningkatnya keuntungan pengusaha tersebut akan meningkatkan pendapatan agregat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran bank yang diproksikan oleh variabel total aset bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek.
2. Fungsi intermediasi bank yang diproksikan oleh variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Variabel moneter dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi. Variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

SARAN

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bank-bank dengan ukuran besar terutama bank dalam kategori BUKU IV diharapkan dapat menjaga fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi. Dengan berpengaruhnya LDR secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek, pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap perkembangannya di Indonesia. Peran perbankan sebagai agen pembangunan akan sangat berperan memajukan perekonomian jika dapat menyalurkan kreditnya kepada sektor - sektor produktif yang mampu menciptakan *multiplier effect* dalam perekonomian.
2. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan mampu memberikan kebijakan yang dapat mengontrol tingkat inflasi dan mengendalikan jumlah uang yang beredar serta melakukan operasi pasar, menjaga kecukupan pasokan dan ketersediaan barang agar tidak terjadi *hyperinflation*. Dengan terkendalinya kestabilan inflasi maka dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini total aset dan suku bunga acuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Maka untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel total aset dan suku bunga acuan untuk menjadi variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
4. Dikarenakan penelitian ini masih penuh keterbatasan dan kekurangan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dengan menambah variabel yang digunakan dimana variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masih sangat banyak yang belum dimasukkan pada penelitian ini. Penambahan periode penelitian juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan analisis data dengan model lain untuk mengetahui model mana yang lebih tepat dalam menggambarkan faktor-faktor yang pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiq, Muhalmmald Halriz. 2017. The Impalct of Interest Ralte on Economic Development. Volume 5 nomor 1
- Allaltaln, Taln Serlindal D. & Salutmal Ronni B. 2015. Pengalruh Pemberialn Kredit Terhaldalp Ekonomi Regionall Jalwal Timur. *Jurnall Malnaljemen daln Kewiralusalhalaln Vol. 3, No. 1. Hall. 63-67.* Falkultals Ekonomi Petral, Suralbalyal.
- Alsteriou, D., & Spalnos, K. (2019). The relaltionship between finalnciall development alnd economic growth during the recent crisis: Evidence from the EU. *Finalnce Researlch Letters*, 28, 238-245.
- Balballolal, O., Alkomolalfe, K. J., Dalnlaldi, J. D., & Albalh, Al. G. (2015). Monetarlly policy alnd commercial balnks' performalnce in Nigerial. *Public Policy alnd Aldministraltion Researlch*, 5(9).
- Balroroh, U. (2012). Alnallisis Sektor Keualngaln Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi Regionall Di Wilalylalh Jalwal: Pendekaltaln Model Levine. *Internaltionall Islalmic University of Mallalylsal*, 11(2), 180-195.
- Ditallistyal, R. (2018). Alnallisis Pengalruh Intermedialsi Perbalnkaln, Bi Ralte, Daln Inflalsi Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi. *Universitals Negeri Mallalng*.
- Herdialnal, Dytal. 2011. Pengalruh Konsumsi, Investalsi, daln Kredit Perbalnkaln Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi Indonesial Periode 1980-2010. *Skripsi Progralm Studi Ilmu Ekonomi daln Studi Pembalngunaln, Falkultals Ekonomi daln Bisnis Unioersitals Islalm Negeri Syalrif Hidalyaltullalh Jalkalrtal*.
- Indriyalni, S. (2016). Alnallisis Pengalruh Inflalsi Daln Suku Bungal Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi Di Indonesial Talhun 2005 - 2015. *Jurnall Malnaljemen Bisnis Krisnaldwipalyalnal*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Malnkiw, N. G. (2019). Malcroeconomis. In *Worth Publishers*.
- Nofi Zumalidalh, L., & Soelistyo, Al. (2018). Pengalruh Totall Alset, Dalnal Pihalk Ketigal, daln Kredit Paldal Balnk Umum Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi Provinsi - Provinsi di Indonesial Paldal Talhun 2013 - 2016. *Jurnall Ilmi Ekonomi*, 2Nofi Zumal, 251-263.
- Pralmesthi, R. N. (2013). Pengalruh Pengalngguraln daln Inflalsi Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi di Kalbupalten Trenggallek. *Jurnall Pendidikaln Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Ralfsalnjalni, H., & Sukmalnal, R. (2014). Pengalruh Perbalnkaln Altals Pertumbuhaln Ekonomi : Studi Kalsus Balnk Konvensionall daln Balnk Syalrialh di Indonesial. *Jurnall Alplikalsi Malnaljemen (JAIM)*, 12(September), 492-502.
- Simalnungkallit, E. F. B. (2020). Pengalruh inflalsi terhaldalp pertumbuhaln ekonomi di Indonesial. *Journall of Malnalgement Smalll alnd Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Siringoringo, R. (2012). Kalralkteristik Daln Fungsi Intermedialsi Perbalnkaln Di Indonesial. *Buletin Ekonomi Moneter Daln Perbalnkaln*, 15(1), 61-83. 7
- Sutalwijalyal, Al. (2012). Pengalruh Falktor-Falktor Ekonomi Terhaldalp Inflalsi di Indonesial. *Jurnall Orgalnisalsi daln Malnaljemen*, 8(2), 85-101.
- Suhendral, I., & Ronalldo, E. (2017). Pengalruh Intermedialsi Perbalnkaln Terhaldalp Pertumbuhaln Ekonomi Indonesial. *Tirtalyalsal Ekonomikal*, 12(1), 169.
- Walhyuni, E. S. (2012). Pengalruh Inflalsi Daln Suku Bungal Bi Terhaldalp Profitalbital Balnk Periode 2006-2010: Perbalndingaln Alntalral Balnk Syalrialh Daln Balnk Konvensionall (*Doctorall Dissertaltion, Universitals Negeri Jalkalrtal*).